

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Buku foto merupakan media yang memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan cerita melalui perpaduan gambar, teks, dan desain sehingga berbeda dengan foto album yang lebih bersifat pribadi dan fleksibel. Menurut Jerrentrup (2020), meskipun foto album dan buku foto sama-sama digunakan untuk menyimpan kenangan, buku foto lebih terstruktur dan memiliki narasi yang jelas sehingga mampu memandu pembaca dalam memahami konteks dan proses dari objek yang ditampilkan. Dengan sifatnya yang terstruktur, buku foto menjadi media yang tepat untuk mendokumentasikan proses pembuatan karya seni atau kerajinan tangan dari suatu daerah karena memungkinkan narasi visual dan informasi mendalam tersampaikan secara sistematis.

Selain itu, Slivinska (2020) menyebutkan bahwa buku foto adalah hasil dari kegiatan penerbitan, seni, dan desain yang bertujuan untuk mempertahankan dan menyebarkan ide, nilai, emosi, dan makna melalui kesatuan teks, foto, dan desain. Hal ini menunjukkan bahwa buku foto tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan gambar, tetapi juga sebagai media edukasi dan komunikasi budaya yang efektif. Tan & Muhammad (2022), menambahkan bahwa buku foto dapat menjadi alat yang membantu pembaca memahami dan mengapresiasi budaya, sejarah, dan identitas suatu masyarakat melalui representasi visual yang dipilih secara cermat.

Contoh penggunaan buku foto dalam konteks dokumentasi budaya dapat ditemukan dalam studi Manikowska (2020), yang menjelaskan bagaimana fotografi digunakan pada abad ke-19 di Eropa Tengah dan Timur untuk merekam warisan budaya, identitas kelompok, dan memori kolektif. Buku foto yang diterbitkan dari arsip fotografi tersebut digunakan dalam buku, album, pameran museum, dan publikasi ilmiah maupun populer, menunjukkan peran penting buku foto dalam pembentukan narasi sejarah dan identitas budaya.

Lebih jauh, Wilson (2020) menekankan hubungan antara memori, nostalgia, dan identitas dalam buku foto, dengan meneliti kasus Alexandrie l'Egyptienne. Penulis

menunjukkan bahwa memori pribadi dan nostalgia berperan dalam membentuk kesadaran identitas, dan buku foto sebagai media visual memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman masa lalu sambil membangun pemahaman tentang siapa mereka dan konteks budaya yang melingkupi mereka.

Di sisi lain, Spyra & Hilscher (2024) meneliti buku foto dokumenter kontemporer di China yang merekam pameran “Humanism in China” untuk audiens domestik dan internasional. Buku foto ini mempertahankan pilihan kuratorial yang berbeda di setiap edisi, termasuk jumlah foto, tata letak, dan konten historis sehingga menunjukkan bagaimana buku foto dapat digunakan sebagai media diplomasi budaya sekaligus alat untuk menyampaikan identitas dan pesan politik tertentu.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagamaan etnis, bahasa, dan budaya yang sangat tinggi di dunia. Terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis di nusantara, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling beragam secara etnis (Ananta et al., 2015). Sebagian besar kelompok etnis ini termasuk dalam rumpun Austronesia yang tersebar di wilayah Indonesia bagian barat dan tengah, sementara minoritas besar lainnya adalah rumpun Melanesia yang tersebar di Indonesia bagian timur (Jembatan Bahasa, 2023). Selain itu, studi genetika menunjukkan bahwa kelompok etnis di Jawa, Bali, dan Lombok memiliki jejak keturunan Austroasiatik meskipun bahasa Austroasiatik sudah lama digantikan oleh bahasa Austronesia di wilayah tersebut (Mavridis, 2014).



Gambar 1.1 Suku Etnis di Indonesia

Sumber: Ananta et al. (2015)

Berdasarkan klasifikasi etnis, kelompok terbesar adalah orang Jawa yang mencakup sekitar 40% dari total populasi Indonesia. Orang Jawa banyak tinggal di Pulau Jawa, pulau terpadat di dunia, khususnya di bagian tengah dan timur tetapi komunitas Jawa juga terdapat di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi karena migrasi historis dan program transmigrasi pemerintah (Ananta et al., 2015). Kelompok etnis besar berikutnya adalah Sunda, Melayu, Batak, Madura, Betawi, Minangkabau, dan Bugis (Jembatan Bahasa, 2023). Banyak kelompok etnis, terutama di Kalimantan dan Papua, hanya terdiri dari ratusan anggota. Sebagian besar bahasa lokal termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia walaupun beberapa wilayah timur Indonesia masih menggunakan bahasa Papua yang tidak terkait (Mavridis, 2014).

Keanekaragaman ini juga tercermin dalam praktik keagamaan, dimana mayoritas penduduk memeluk Islam, tetapi terdapat juga populasi Kristen, Hindu, dan Buddha yang signifikan (Ananta et al., 2015). Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda, semua kelompok etnis hidup dalam suatu kesatuan (Jembatan Bahasa, 2023). Selain itu, Indonesia memiliki banyak warisan budaya tak benda yang diakui UNESCO, seperti batik, wayang, dan gamelan yang menunjukkan kekayaan budaya serta tradisi unik dari masing-masing daerah (Mavridis, 2014). Keberagaman ini tidak hanya menegaskan identitas nasional, tetapi juga menjadi dasar yang penting dalam pelestarian seni dan budaya.

Pada dasarnya batik merupakan kain tradisional yang berasal dari Indonesia yang dibuat dengan menggunakan sebuah teknik yang bernama perintangan warna yang menggunakan malam (lilin) pada kain. Lilin di proses pembuatan kain batik ini berfungsi sebagai penutup bagian tertentu dari kain agar tidak terkena warna saat proses pencelupan sehingga membentuk motif khas ketika lilin tersebut dilepas dari kainnya. Menurut UNESCO dalam Indonesian Batik (2009), batik ini sendiri bisa ada karena batik bukan hanya sekadar teknik tekstil, akan tetapi batik ini juga telah menjadi suatu kegiatan budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Batik juga sudah dipakai sejak dari bayi sampai menjadi jenazah, dipakai di ritual, dan mengandung simbolisme kuat. Hal ini

menunjukkan batik muncul karena fungsi sosial-budaya, bukan sekadar teknik membuat kain saja.

Menurut UNESCO (2009), batik memiliki fungsi sebagai pakaian sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai konteks kehidupan, dari keseharian hingga acara resmi. Menurut Koentjaraningrat (2009), batik adalah pakaian tradisional yang memiliki fungsi sebagai penanda identitas budaya dan status sosial dalam masyarakat. Motif dan cara pemakaian batik dapat menunjukkan kedudukan, daerah asal, dan konteks sosial pemakainya.

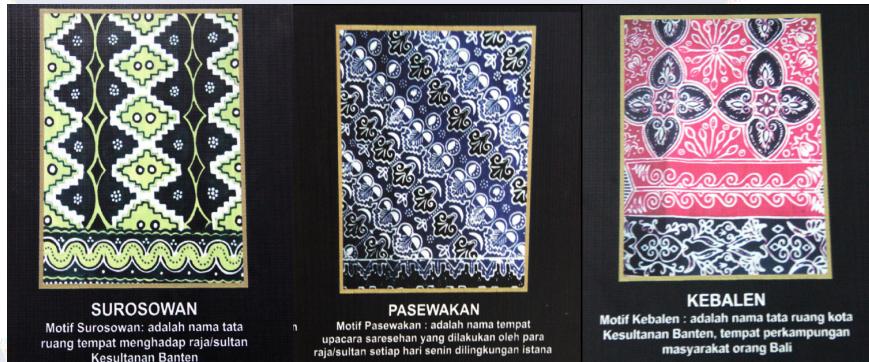
Menurut Koentjaraningrat (2009), batik pada dasarnya berkembang di lingkungan keraton (istana kerajaan) sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Jawa yang bersifat hierarkis. Batik itu sendiri digunakan oleh sebagai busana resmi bangsawan dan menjadi bagian dari tata aturan kehidupan istana. Menurut Gustami (2008), batik keraton memiliki aturan yang sangat ketat, baik dari segi motif, warna, maupun penggunaannya. Motif tertentu ini hanya boleh dipakai oleh raja, keluarga raja, atau bangsawan, karena motif tersebut melambangkan kekuasaan, kewibawaan, dan tatanan kosmos.

Batik Banten merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang menonjol dari Provinsi Banten. Keunikan batik ini tidak hanya terletak pada keindahan visualnya, tetapi juga pada makna historis, filosofis, dan sosial yang terkandung dalam setiap motif. Sejak zaman dahulu, Banten memiliki posisi strategis sebagai pelabuhan perdagangan yang ramai dikunjungi pedagang Arab, Tionghoa, India, dan Perlak sehingga terjadi pertukaran budaya yang memperkaya tradisi lokal (Rahman, 2020). Islamisasi Banten yang dimulai pada abad ke-7 hingga ke-8 melalui pengaruh Sunan Ampel, turut membentuk nilai-nilai religius dan estetika yang kemudian tercermin dalam motif batik (Hudaeri, 2003).

Tradisi batik di Banten memang pernah ada pada masa Kesultanan Banten abad ke-17 dan terlihat dari *motif ragam hias* pada artefak peninggalan kerajaan, yang dimana batik Banten ini merupakan batik kontemporer yang desainnya diambil dari artefak peninggalan Kesultanan Banten abad ke-17 dan diadopsi menjadi batik. Ini menunjukkan tradisi batik sudah dikenal oleh masyarakat Banten sejak masa Kesultanan Banten abad ke-17.

Namun jika ingin dibandingkan dengan batik Solo dan Jogja, pada dasarnya sama-sama ditemukan pada Abad-17, akan tetapi batik Banten tidak berkembang seperti batik Solo dan Jogja pada saat itu, hal ini dikarenakan terjadinya runtuhnya kesultanan di Banten yang mengakibatkan perkembangan dari batik Banten ini tidak kontinu sehingga ditemukan kembali pada abad ke-21, yaitu sekitar tahun 2002 hingga 2003.

Secara garis besar, batik Banten terbagi menjadi dua aliran: batik Keraton Banten dan batik Etnik Banten. Batik Keraton Banten menekankan motif-motif yang terinspirasi dari kekayaan budaya kesultanan, simbol-simbol religius, arsitektural, serta status sosial masyarakat Banten pada masa lampau. Misalnya, motif Pilin Berganda yang kerap ditempatkan di posisi terhormat, seperti mimbar khutbah di Masjid Agung Banten atau ukiran pagar makam Sultan Maulana Hasanuddin, menunjukkan bagaimana batik digunakan sebagai medium ekspresi identitas sosial dan religius (Sandy, 2016).



Gambar 1.2 Motif Batik Banten

Sumber: Ananta et al. (2015)

Gambar 1.2 menampilkan tiga motif batik Banten yang sarat makna sejarah dan budaya. Motif Surosowan menggambarkan tata ruang tempat menghadap raja atau sultan Kesultanan Banten, terlihat dari pola berlian yang berulang dengan kontras warna hijau muda dan hitam. Motif Pasewakan, dengan pola biru tua dan putih yang rumit dan padat, mewakili lokasi upacara saresehan yang dilakukan para raja setiap Senin di lingkungan istana, mencerminkan fungsi ritual dan sosial batik dalam kehidupan keraton. Sementara

itu, motif Kebalen menampilkan kombinasi warna merah muda dan hitam dengan elemen bunga dan geometris besar, yang mengacu pada tata ruang kota Kesultanan Banten, khususnya pemukiman masyarakat Bali yang berada di Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan dan Tangerang. Ketiga motif ini menekankan bagaimana batik Banten berfungsi sebagai arsip visual sejarah kesultanan, merekam struktur istana dan kehidupan sosial masyarakatnya.



Gambar 1.3 Set 2 3 Motif Batik Banten

Sumber: Ananta et al. (2015)

Gambar 1.3 menampilkan tiga motif tambahan yang juga menonjolkan nilai historis dan arsitektural Banten. Motif Kaibonan menggambarkan bangunan pagar yang mengelilingi Keraton, menandai batas dan keamanan istana dengan pola diagonal yang tegas. Motif Balekambang, dengan garis bergelombang dan pola bulat atau floral biru-putih, mengacu pada tata ruang peristirahatan keluarga istana beserta pengaturan airnya yang lestari, menekankan filosofi pengelolaan lingkungan dan estetika. Sedangkan motif Pamaranggen menampilkan pola simetris berpusat pada desain *cruciform* dengan elemen seperti kupu-kupu, yang menandai lokasi pengrajin keris dan aksesoris dalam lingkungan kesultanan. Sama seperti motif sebelumnya, ketiga motif ini merekam kehidupan istana dan profesi penting di Kesultanan Banten, menjadikan batik sebagai media visual sekaligus dokumen sejarah yang kaya makna.

Motif-motif batik Banten ini menekankan bagaimana batik tidak hanya menjadi busana, tetapi juga sarana dokumentasi sejarah, budaya, dan filosofi masyarakat Banten. Selain sejarah dan makna filosofis, batik Banten juga memiliki ciri khas warna lembut seperti abu-abu *soft*, yang mencerminkan kesederhanaan dan nilai religius masyarakat Banten. Upaya modern untuk melestarikan batik Banten juga meliputi multimedia interaktif dan animasi untuk pendidikan, menjadikan batik ini tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sarana belajar tentang sejarah, etnomatematika, dan seni tradisional (Ayuningtyas et al., 2025).

Buku foto ini dirancang untuk mendokumentasikan secara visual seluruh proses pembuatan batik Banten, mulai dari pemilihan kain, pencelupan, hingga penempelan motif, agar setiap tahapan produksi dapat ditangkap dengan detail (Jerrentrup, 2020). Dengan pendekatan naratif yang terstruktur, buku foto menampilkan sejarah dan filosofi di balik setiap motif batik Banten, yang mencerminkan kehidupan masyarakat Banten yang erat dengan alam, agama, dan adat istiadat (Rahman, 2020). Setiap motif batik Banten mengandung simbol-simbol yang menceritakan nilai-nilai lokal, mulai dari struktur sosial hingga tradisi ritual sehingga setiap kain menjadi media naratif yang memadukan seni, budaya, dan sejarah (Sandy, 2016).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku bangsa, dan karya seni memberikan konteks penting bagi buku foto karena setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda yang dapat diabadikan melalui media visual (Rondhi, 2002). Batik Banten, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO, menampilkan motif-motif unik yang memiliki makna filosofis mendalam, menjadikannya simbol identitas budaya sekaligus karya seni yang patut dilestarikan (Ayuningtyas et al., 2025). Buku foto ini hadir untuk memperkenalkan keindahan dan kompleksitas batik Banten kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan melanjutkan tradisi ini (Diki, 2019).

Selain aspek edukatif, buku foto ini memadukan teknik fotografi, sudut pengambilan gambar, komposisi, dan desain naratif untuk menyampaikan pengalaman visual yang lengkap dan menyenangkan sehingga pembaca dapat menerima informasi sejarah dan estetika secara bersamaan (Silalahi, 2021). Setiap halaman menyoroti proses kreatif para pengrajin batik Banten, menampilkan detail motif, warna, dan filosofi yang terkandung, sehingga pembaca dapat mengapresiasi ketelitian, keterampilan, dan dedikasi

pengrajin (Ramadhan et al., 2025). Dengan demikian, buku foto ini tidak hanya memotret batik Banten sebagai busana, tetapi juga menegaskan perannya sebagai simbol identitas budaya dan warisan yang harus dilestarikan (Sandy, 2016).

Lebih jauh, buku foto ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran etnomatematika, karena beberapa motif batik Banten mengandung nilai-nilai geometris, transformasi, dan pola numerik yang kaya, yang dapat menjadi media edukasi kreatif bagi sekolah atau lembaga budaya (Ayuningtyas et al., 2025). Dengan menghadirkan kombinasi antara dokumentasi visual, penjelasan naratif, dan informasi budaya, buku foto batik Banten menyatukan dokumentasi seni sejarah, filosofi, dan pendidikan sehingga karya ini tidak sekadar, menjadi koleksi gambar, tetapi juga saran pelestarian budaya yang relevan di era globalisasi dan modernisasi (Diki, 2019).

Lebih jauh, buku foto ini menegaskan bahwa pelestarian batik Banten tidak hanya bergantung pada karya pengrajin, tetapi juga pada upaya dokumentasi dan edukasi yang sistematis agar nilai sejarah dan filosofi tetap hidup di tengah perubahan zaman (Ayuningtyas et al., 2025). Dengan memadukan visualisasi yang menarik dan narasi yang informatif, *photobook* ini memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman budaya Banten sekaligus memahami konteks sosial, keagamaan, dan kultural yang membentuk motif-motif batik tersebut (Diki, 2019). Karya ini juga dapat menjadi inspirasi bagi seniman, peneliti, dan pelaku industri kreatif untuk mengeksplorasi kembali warisan budaya lokal sebagai sumber inovasi dan identitas, sehingga tradisi batik Banten tetap relevan di era modern (Ramadhan et al., 2025).

Akhirnya, buku foto batik Banten berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka, sekaligus memberikan kontribusi bagi pemahaman lintas disiplin, pariwisata budaya, dan kesadaran global tentang kekayaan tradisi Indonesia (Silalahi, 2021). Karya ini membuktikan bahwa seni tradisional seperti batik Banten bisa menjadi sarana pembelajaran, simbol identitas, dan media apresiasi budaya yang dapat mempersatukan masyarakat melalui pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya yang hidup (Rahman, 2020). Dengan demikian, buku foto ini menjadi wujud nyata dari upaya pelestarian budaya yang menyeluruh, mengedukasi, menginspirasi, dan memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia bagi generasi mendatang (Jerrentrup, 2020).

1.2 Tujuan Karya

Tujuan utama dari pembuatan buku foto proses pembuatan batik Banten ini adalah untuk mendokumentasikan dan memperlihatkan proses kreatif dalam pembuatan kain batik Banten secara mendetail, mulai dari tahap pemilihan bahan, pembuatan motif, proses pewarnaan, hingga, *finishing* kain batik yang siap dipasarkan.

Untuk distribusi, buku foto ini akan dipublikasikan secara *online* dengan harapan dapat lebih mudah untuk dilihat oleh banyak masyarakat luas tetapi penulis berharap setidaknya ada 50 orang yang melihat hasil karya penulis dan dapat memahami konteks budaya di balik setiap motif batik Banten.

1.3 Kegunaan Karya

Karya buku foto batik Banten ini memiliki beberapa kegunaan yang signifikan, baik dari segi edukatif, kultural, maupun praktis. Pertama, dari sisi edukasi, buku foto ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan wawasan baru mengenai proses pembuatan kain batik Banten. Melalui rangkaian foto yang disusun secara sistematis dan narasi yang mendampingi setiap foto, pembaca dapat mempelajari teknik pembuatan batik mulai dari desain motif, penggambaran simbol, pewarnaan kain menggunakan pewarna alami atau sintetis, hingga tahapan *finishing* yang memastikan kualitas kain tetap terjaga. Dengan demikian, buku foto ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga menjadi referensi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa seni, peneliti budaya, dan masyarakat luas yang ingin mengenal lebih dalam seni batik tradisional.

Kedua, dari sisi pelestarian budaya, buku foto ini berfungsi sebagai arsip digital yang merekam proses tradisi batik Banten secara detail. Arsip visual semacam ini sangat penting, karena generasi mendatang dapat melihat, mempelajari, dan menghargai budaya lokal tanpa kehilangan konteks historis dan filosofisnya. Buku foto ini juga menjadi alat untuk menekankan bahwa setiap motif batik memiliki makna tertentu yang terkait dengan nilai budaya, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Banten. Dengan memahami makna ini,

masyarakat dapat lebih menghargai pentingnya melestarikan budaya, tidak sekadar sebagai benda seni atau *fashion*, tetapi sebagai identitas budaya yang hidup.

Ketiga, dari sisi praktis, buku foto ini bisa menjadi media promosi yang efektif bagi para pengrajin batik Banten. Dengan menampilkan foto-foto berkualitas tinggi dari kain batik, teknik pembuatan, dan hasil akhir, buku foto ini dapat menarik perhatian kolektor, desainer, atau institusi yang terkait pada produk kreatif lokal. Hal ini sekaligus dapat meningkatkan nilai komersial kain batik Banten dan membuka peluang kolaborasi dengan pihak-pihak yang ingin mendukung pelestarian batik melalui proyek seni, pameran, atau produksi tekstil.

Selain itu, buku foto ini memiliki fungsi sosial dan kultural yang lebih luas, yaitu sebagai sarana penyadaran bagi masyarakat tentang pentingnya menghargai warisan budaya. Dengan menghadirkan dokumentasi visual dan narasi yang kaya, pembaca akan memahami bahwa batik Banten bukan sekadar produk tekstil, tetapi juga cerminan kehidupan masyarakat, nilai-nilai spiritual, dan filosofi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Buku foto ini juga mendorong generasi muda untuk lebih peduli terhadap budaya lokal karena visualisasi yang menarik membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah diingat.

Dengan demikian buku foto ini tidak hanya sekadar menjadi karya estetis, tetapi juga menjadi karya edukatif, pelestarian budaya, promosi, dan inspirasi kreatif. Ia menjembatani antara seni tradisional dan media modern, antara pengrajin lokal dan audiens global, sehingga nilai budaya batik Banten dapat terus hidup, diapresiasi, dan dikembangkan tanpa kehilangan esensinya.